

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki karakteristik multietnik. Sebagai negara multietnis, tidak hanya bentuk fisik tetapi juga sistem religi, hukum, arsitektur, makanan dan obat-obatan. Orang Indonesia juga berbeda-beda menurut etnisnya. Secara fisik etnis-etnis besar di Indonesia dapat diidentifikasi yakni: Jawa, Sunda, Madura, Batak, Minangkabau, Melayu, Dayak, Bugis, Cina, Maluku, Papua, Minahasa dan Gorontalo. Selain itu masih banyak etnis-etnis kecil lainnya yang tersebar diseluruh kepulauan Nusantara, termasuk kota Gorontalo.

Identitas kegorontalolan pada prinsipnya adalah masyarakat yang homogen atau terdiri dari satu etnis, yaitu etnis Gorontalo. Seiring dengan perubahan dan kemajuan daerah membuat Gorontalo menjadi daerah yang heterogen yang memiliki beragam multietnis, disisi lain Provinsi Gorontalo dan lebih khusus Kota Gorontalo yang heterogen merupakan daerah yang memiliki kearifan lokal yang bercorak Islami dengan falsafah hidup masyarakat: adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah (Al-Qur'an).

Penduduk kota Gorontalo terdiri dari beberapa etnik yang hidup berdampingan satu sama lain. Secara administrative kota Gorontalo terdiri dari 9 kelurahan dan 50 Kelurahan/Desa, dari segi populasi masyarakat disetiap kecamatan dan kelurahan telah hidup dalam keberagaman dan pembauran etnisitas. Bahkan ada beberapa kelurahan yang diberikan naman identitas awal kedatangan etnis di kota Gorontalo, misalnya etnik China menempati satu perkampungan yang sekarang ini dinamakan dengan kampung China yang terdapat di wilayah kota Gorontalo,

demikian dengan etnis Arab dengan sebuah kampung Arab berada kota Gorontalo dan etnis Bugis dengan kampung Bugis di kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.

Zastrow 1999 (Dalam Irmawati Mahyun, 2014) menambahkan bahwa setiap kelompok etnis memiliki keterikatan etnis yang tinggi melalui etnosentrisme, yaitu suatu kecenderungan untuk memandang norma- norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai suatu yang mutlak dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Etnosentrisme ini akan membimbing para anggotanya untuk memandang kebudayaan mereka sebagai yang terbaik dan lebih unggul di bandingkan kebudayaan lainnya.

Seperti Stephen K sanderson,(Dalam irmawati mahyun,2004) menyebutkan primordialisme berkaitan dengan studi etnisitas, suatu pandangan bahwa identitas etnis merupakan hal yang melekat pada individu yang sulit dihapuskan.Pandangan ini cenderung menganggap etnisitas adalah sesuatu yang inheren dalam diri manusia, atau dengan kata lain ras (ciri-ciri biologis manusia).Bagi kaum primodialis, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika, merupakan sumber bagi lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis. Ikatan seseorang pada kelompok yang pertama dengan segala nilai yang diperolehnya melaluisosialisasiakan berperan dalam membentuk sikap primordial. Di satu sisi, sikap primordial memiliki fungsi untuk melestarikan budaya kelompoknya. Namun, di sisi lain sikap ini dapat membuat individu atau kelompok memiliki sikap *etnosentrisme*, yaitu suatu sikap yang cenderung bersifat subyektif dalam memandang budaya orang lain. Menurut pandangan ini, tatkala banyaknya suku, agama atau ras, maka akan menimbulkan pertikaian kekerasan antara mereka yang berbeda.

Masyarakat majemuk yang timbul karena adanya beberapa kelompok etnik yang berbeda baik sosial maupun budaya serta pola pikir, menjadi masalah tersendiri dalam hubungan antar

etnik. etnisitas merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks yang bersifat sentral dalam kerangka totalitas kehidupan masyarakat. Masalah etnisitas bersentuhan langsung dengan keseluruhan aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial, politikal, moral, spritual, maupun aspek fisik.

Seiring dengan berjalannya waktu keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat Gorontalo menghasilkan suatu hubungan kerja sama antar kelompok etnik melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan dampak positif yang harus dikembangkan untuk membentuk identitas masyarakat Gorontalo. Namun, perlu diingat bahwa hubungan antar kelompok etnik juga dapat mengarah pada etnosentrisme dan chauvinism kelompok. Munculnya pertentangan dari kelompok etnik minoritas terhadap kelompok etnik mayoritas, masalah tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik yang mengancam integrasi sosial dan nasional.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis temukan di Kota Gorontalo lebih khususnya dikelurahan Biawao, terdapat beberapa etnis yang ada di kelurahan biawao yakni, etnis minahasa, bolamongondow, jawa, ambon, makasar, arab, pribumi dan etnis tionghoa. Masyarakat yang berada dalam kelurahan Biawao Kota Gorontalo yang mempunyai berbagai etnis akan tetapi dalam menjalankan kehidupan dalam sehari-hari berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari angka kriminalitas di wilayah tersebut cenderung sedikit. Etnis Tionghoa merupakan etnis yang mempunyai dominasi jumlah yang lebih banyak dari pada etnis yang lain di Kelurahan Biawao Kota Gorontalo. Etnis Tionghoa dalam melakukan interaksi dengan etnis lainnya khususnya dengan etnis pribumi terjalin dengan baik, dapat dilihat dari keikutsertaan maupun partisipasi masyarakat etnis Tionghoa dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi. Etnis Tionghoa pula sangat menghargai budaya-budaya masyarakat pribumi dan sebaliknya yang dilakukan oleh masyarakat pribumi khususnya etnis

Gorontalo. Masyarakat dalam suatu wilayah yang mempunyai keberagaman etnis biasanya dapat menyebabkan perselisihan, akan tetapi berbeda dengan keberagaman yang berada di Kelurahan Biawao Kota Gorontalo walaupun terdapat beberapa etnis-etnis yang berbeda bukan menjadi alasan terjadinya perselisihan melainkan menjadikan masyarakat tersebut bersatu dan saling menghargai satu sama lain. Hubungan masyarakat Tionghoa dengan pribumi yang berada di Kota Gorontalo khususnya Kelurahan Biawao dapat mencerminkan makna kesatuan dan Persatuan yang terdapat dalam sila pancasila Negara republic Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana “ *Persepsi Masyarakat Tentang Hubungan Antara Etnis Tionghoa Di Kelurahan Biawao Kota Gorontalo*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka kami merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni “ Bagaimana perseptif masyarakat tentang hubungan antara etnis tionghoa di kelurahan biawao kota Gorontalo.

1.3 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini berfungsi sebagai bahan acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga kami akan bekerja lebih terarah dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang hubungan sosial antara etnis tionghoa di kelurahan biawao kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini nantinya dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi :

Pertama secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi para pembaca, baik dikalangan kampus maupun kalangan umum

Kedua merupakan salah satu bahan kajian bagi mahasiswa pendidikan kewarganegaraan kasusnya dalam pengkajian tentang etnis

Ketiga bagi calon peneliti secara pribadi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan implementasi untuk mewujudkan teori yang telah dipelajari dibangku kuliah.